

## **Al islam multikultural: studi fenomenologi mahasiswa non muslim yang ikut mata kuliah al islam di UNISA Yogyakarta dan Universitas Islam Indonesia)**

Iwan Setiawan<sup>1\*</sup>, Askuri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>S1 Keperawatan, Fikes, Universitas Aisyiyah Yogyakarta

<sup>2</sup>S2 Bidan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta

\*Email: iwan@unisayogya.ac.id

### **Abstrak**

Kampus Islam Di DIY banyak Mahasiswa Non Muslim yang kuliah di Kampus Islam. Sehingga menarik untuk dikaji mengapa mereka memilih kuliah di Kampus Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Non Muslim mengikuti Mata Kuliah Al Islam di Kampus Islam. Untuk mencapai pemahaman yang mendalam, penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat fenomenologis. Secara umum pendekatan fenomenologis merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi.

**Kata Kunci:** Al Islam Multikultural, Non Muslim, Mengikuti Mata Kuliah Al Islam

### ***Multicultural islamic ai: a phenomenological study of non-muslim students taking al islam courses at UNISA Yogyakarta and the Islamic University of Indonesia)***

#### **Abstract**

*Islamic Campus In DIY, many non-Muslim students study at the Islamic Campus. So it is interesting to study why they choose to study at the Islamic Campus. This research aims to find out how non-Muslim students take Al-Islam courses on Islamic campuses. To achieve in-depth understanding, this research uses qualitative data. This type of research is phenomenological. In general, the phenomenological approach is a social system that interprets behavior in detail by directly observing*

**Keywords:** Al Islam Multicultural, Non-Muslim, Taking Al Islam Courses

## **1. Pendahuluan**

Membangun relasi yang harmonis antar Muslim dan non-Muslim yang dipraktikkan para pemua Islam di masa lalu dapat menjadi role model dalam membangun wahana pendidikan yang toleran dan terbuka (Mu'ti, Abdul dan Khoirudin, 2019). Kecenderungan mahasiswa Muslim masuk ke sekolah non-Muslim, ataupun sebaliknya bukan karena satu faktor saja. Tetapi banyak faktor. Tetapi kualitas lembaga pendidikan yang unggul merupakan faktor yang penting dalam memilih lembaga pendidikan. Saat KH Ahmad Dahlan membuka sekolah dan diminati siswa non-Muslim, tentu karena kualitas sekolah yang dikelola KH Ahmad Dahlan yang menjadi minat utama siswa (Arifin & Muthohirin, 2019). Begitu juga saat sekolah non-Muslim diminati oleh siswa Muslim tentu karena faktor kualitas sekolah yang dikelola oleh non-Muslim yang menjadi pertimbangan masuk ke sekolah tersebut (Husnaini et al., 2021).

Saat Kampus Islam menunjukkan kualitas yang bagus, banyak mahasiswa non-Muslim yang mendaftar dikampus Islam, terutama di wilayah Indonesia Timur. Penelitian Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq menjelaskan bahwa banyak siswa non Muslim yang belajar disekolah Muhammadiyah. (Mu'ti A dan Fajar Rizaul Haq, 2023) Terutama di sekolah dan kampus Muhammadiyah di Nusa Tenggara Timur (NTT), Papua dan Kalimantan Barat (Mu'ti, Abdul dan Khoirudin, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pluralitas bangsa Indonesia tidak hanya ditunjukkan dari beragam suku dan agama (Mu'ti, 2016), tetapi telah diperkokoh oleh sistem sosial pendidikan yang membuka diri terhadap siswa-siswo non Muslim (Mu'ti, 2009).

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat fenomenologis. Secara umum pendekatan fenomenologis merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan mahasiswa Non Muslim kuliah di Kampus Islam di Yogyakarta. Untuk mencapai pemahaman yang mendalam, penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat fenomenologis. Asmadi Alsa menjelaskan pendekatan fenomenologis berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan saling pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu (Alsa, 2014). Secara umum pendekatan fenomenologis merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Hal tersebut yang nantinya akan membantu peneliti dalam mengkaji lebih dalam mengenai perilaku mahasiswa (Kurniawati, 2015).

Dermot Morand dalam *Introducton to Phenomenologi* (Moran, 2000), menjelaskan bahwa fenomenologi adalah “*Is the best understood as radical, anti traditional style of philosophising, which emphasises the attempt to get the truth of matters, to describe phenomena, in the broadest sense as whatever appears in the manner in which appears, that is as it manifests itself to consciousness, to the experienter,*” (Gaya berfilsafat yang radikal dan anti tradisional, yang menekankan upaya untuk mendapatkan kebenaran suatu hal, untuk menggambarkan suatu peristiwa, dalam arti luas seperti apa adanya dalam penampakkannya, yaitu ketika ia mewujudkan ke dalam kesadaran orang yang mengalaminya).

Sedangkan Donny Gahrul Adian dalam *Pengantar Fenomenologi* (Adian, 2016) menjelaskan fenomenologi adalah “Ilmu tentang penampakan, berarti ilmu tentang apa yang menampakkan diri ke pengalaman subjektif manusia”. Metode fenomenologi dapat diimplementasikan dalam bidang psikologi. Dalam hal ini fenomenologi digunakan untuk mengobservasi secara sistematis pengalaman individu yang sadar dalam situasi tertentu. Karl Jasper menjelaskan “fenomenologi dalam dunia psikologi sebagai deskripsi yang paling lengkap dan cermat mengenai apa yang dialami oleh orang yang sehat atau orang yang sakit,” (Misiak, 2005).

Mengacu pada (Poerwandari, 2009) peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, dan wawancara. Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung dan bebas terhadap objek penelitian dengan cara mengamati perilaku mahasiswa non Muslim berkaitan dengan pergaulan keseharian dan aspek ibadahnya. Kemudian mencatat, memilih dan menganalisa sesuai dengan model penelitian yang digunakan. Wawancara merupakan sebuah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Khilmiyah, 2016).

Teknik analisa data dalam penelitian fenomenologi ini menggunakan *Penelitian Fenomenologis Deskriptif* (PFD) yang dikembangkan Amadeo Giorgi (Willig, 2008) yang sesuai dengan cita-cita Edmund Husserl, pendiri Fenomenologi (Kahija, 2019, h. 59). PFD memberikan panduan tentang bagaimana melakukan wawancara dengan keadaan *epoche* yang akan menghasilkan data yang cocok untuk penelitian fenomenologi. Karena penelitian fenomenologi mengharuskan peneliti untuk memasuki dunia kehidupan partisipan penelitian. Sangat penting pertanyaan yang diajukan kepada peserta bersifat terbuka dan tidak terarah. Tujuan satu-satunya adalah untuk memberi peserta kesempatan untuk berbagi pengalaman pribadi mereka dari fenomena yang sedang diselidiki. Setelah wawancara maka dilakukan analisa data model Amadeo Giorgi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3. 1. Mahasiswa Non-Muslim di Universitas Islam Indonesia dan UNISA Yogyakarta

Bagi pengelola perguruan tinggi Islam, adanya mahasiswa Non Muslim yang kuliah di kampus mereka, dapat memberi bukti bahwa perguruan tinggi yang mereka kelola diminati oleh semua pihak tanpa memandang suku dan agama. Universitas Islam Indonesia (UII) salah satunya yang bangga menerima mahasiswa Non Muslim. Bagi UII adanya mahasiswa Non Muslim yang masuk UII merupakan bukti bahwa UII adalah kampus Rahmatan Lil Alamin dengan menerima semua mahasiswa dari berbagai kalangan dan menjamin kenyamanan bagi mahasiswa Non Muslim.

Perkembangan mahasiswa Non Muslim di Universitas Islam Indonesia dan UNISA Yogyakarta pada 3 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel. UII pada tahun akademik 2020/2021 menerima 18

mahasiswa Non Muslim, tahun akademik 2021/2022 menerima 10 mahasiswa non Muslim dan pada tahun akademik 2022/2023 menerima 8 mahasiswa. UNISA Yogyakarta pada tahun akademik 2020/2021 menerima 44 mahasiswa Non Muslim, tahun akademik 2021/2022 menerima 27 mahasiswa dan tahun akademik 2022/2023 menerima 27 mahasiswa.

Universitas	2020/2021	2021/2022	2022/2023
UII	18	10	8
UNISA Yogyakarta	44	27	27

### 3.2. Perguruan Tinggi Islam memiliki daya saing

Fenomena mahasiswa Non Muslim yang mendaftar di Kampus Islam adalah sebuah kemajuan, fenomena yang tidak akan terjadi pada 20 tahun yang lalu (Zarro, 2020). Berdirinya Lembaga pendidikan Islam, khususnya perguruan Tinggi Islam adalah fenomena belakangan. Bahkan berdirinya perguruan tinggi Islam di Indonesia terjadi setelah kemerdekaan Indonesia. Lembaga Pendidikan Islam asli Indonesia, menurut Nurcholish Madjid (Madjid, 2010) adalah pesantren di Jawa dan Surau di Sumatera. Selanjutnya berdirinya sekolah dan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia dipengaruhi oleh barat, atau sebut saja Belanda (Syahrul, 2020).

Di masa sekarang, saat masih terjadi perasaan *inferiority complex*, berkaitan dengan posisi umat Islam, yang merasa kalah dalam bidang ekonomi, di wilayah Pendidikan, umat Islam patut bangga dengan keunggulan Lembaga Pendidikan yang dimiliki (Nashir et al., 2019). Setiap tahun Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Perguruan Tinggi mengeluarkan ranking Perguruan Tinggi Swasta terbaik di Indonesia. Dalam beberapa tahun, posisi perguruan Tinggi Islam tidak kalah dengan perguruan tinggi Katolik dan Kristen, hal yang tidak terjadi pada medio 20 tahun yang lalu.

Berdasarkan ranking dari Kemendikbud Ristek 2020 dan Webometrik (tahun 2021 dan 2022) ada 10 Universitas Terbaik Swasta di Indonesia Sbb:

Urutan	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
1	Telkom University, Bandung	Telkom University, Bandung	Telkom University, Bandung
2	Universitas Kristen Petra, Surabaya	Binus University, Jakarta	Binus University, Jakarta
3	Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta	Universitas Muhamamdiyah Yogyakarta	Universitas Muhamamdiyah Yogyakarta
4	Binus University, Jakarta	Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta	Universitas Mercu Buana, Jakarta
5	Universitas Trisakti, Jakarta	Universitas Gunadarma, Jakarta	Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
6	Universitas Surabaya	Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga	Universitas Atma Jaya, Yogyakarta
7	Universitas Tarumanegara, Jakarta	Universitas Atma Jaya, Yogyakarta	Universitas Gunadarma, Jakarta
8	Universitas Katolik Parahiyangan, Bandung	Universitas Dian Nuswantoro, Semarang	Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
9	Universitas Mercu Buana, Jakarta	Universitas Kristen Petra, Surabaya	Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
10	Universitas Muhamamdiyah Yogyakarta	Universitas Widyatama Utama, Bandung	Universitas Dian Nuswantoro, Semarang

Data pemeringkatan universitas Swasta dalam 3 tahun terakhir menunjukkan fenomena yang mengembirakan. Beberapa kampus swasta Islam konsisten masuk 10 besar. Sebut saja Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Universitas Ahmad Dahlan (UAD) yang masuk ranking pada tahun 2022. Kampus Swasta sebuah peringkat yang tidak mungkin dialami pada 20 tahun yang lalu. Saat Kampus swasta unggul didominasi

kampus swasta Katolik dan Kristen seperti Universitas Katolik Parahiyangan, Bandung, Universitas Kristen Petra, Surabaya, Universitas Atja Jaya, Yogyakarta, Universitas Satya Wacana Semarang dan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

### 3.3. Mahasiswa Non Muslim Mengikuti Mata Kuliah Al Islam

Dalam pelaksanaan pengumpulan data ini peneliti melaksanakan wawancara mendalam. Wawancara ini ada yang langsung bertemu dengan partisipan dan lewat Zoom Meeting. Dari 14 calon partisipan ini peneliti mengambil 7 partisipan dengan alasan kedalaman wawancara dan pembagian kampus. 4 partisipan dari UNISA Yogyakarta dan 3 Partisipan dari UII. Ke 7 partisipan ini beragama Kristen Protestan, Hindu dan Katolik. Partisipan adalah mahasiswa aktif yang masih kuliah di masing-masing kampus. Dalam penelitian ini partisipan akan bercerita tentang pengalamannya berkaitan dengan alasan memilih kuliah di kampus Islam.

Tabel 4.1 Data Partisipan

ID	Inisial	Kampus	Agama	Asal
P1	CPM	UNISA	Kristen Protestan	Sulawesi Tengah
P2	NPS	UNISA	Hindu	NTB
P3	MA	UNISA	Katolik	Papua
P4	VNF	UNISA	Katolik	Yogyakarta
P5	KAW	UII	Hindu	Sumatera Selatan
P6	PA	UII	Katolik	Papua
P7	IBA	UII	Kristen Protestan	Kalimantan Timur

Partisipan memiliki pengalaman yang berbeda satu sama lain. Ada keunikan yang dimiliki oleh setiap partisipan. Tentu keunikan ini terjadi pada setiap partisipan. Dari pengalaman ini terdapat kesamaan dan perbedaan diantara mereka. Oleh karena itu dalam bab ini akan membagi pengalaman partisipan dalam beberapa tema.

Dari 7 partisipan memiliki kesan yang berbeda-beda dengan saat mengikuti Mata Kuliah Al Islam. Ada yang berat mengikuti Mata Kuliah Al Islam dan ada yang menanggapi biasa saja. Tapi secara keseluruhan memberi kesan bahwa mengikuti Mata Kuliah Al Islam itu tidak mudah. Banyak partisipan yang tidak siap untuk mengikuti Mata Kuliah Al Islam. Pada awal masuk ke Kampus Islam semua partisipan sudah siap dengan segala konsekuensi kuliah di Kampus Islam. Seperti mengikuti Mata Kuliah Al Islam. Dalam perjalanannya partisipan memiliki kesan terhadap mata kuliah yang diikutinya.

P2 yang bergama Hindu wajib mengambil mengambil Mata Kuliah Al Islam. Pada awalnya ia sempat bingung ketika mengetahui harus mengikuti Mata Kuliah Al Islam. Bagaimana tidak bingung, dia tidak membayangkan harus mengikuti Mata Kuliah AIK yang berisi pelajaran Agama Islam. Dia sedari awal saat wajib mengikuti mata kuliah ini, membayangkan harus melaksanakan ibadahnya orang Islam. Dia membayangkan harus masuk Masjid dan beribadah di sana.

Ia benar-benar kaget ketika mahasiswa Non Muslim wajib untuk mengikuti Mata Kuliah Al Islam. Ia merasa dipaksa untuk melakukan sesuatu yang bukan menjadi keinginannya, apalagi ini menyangkut tentang pemahaman keyakinan. Lambat laun seiring berjalannya waktu dia sudah bisa menerima. Meski awalnya ia mengeluh kenapa sih harus belajar Al Islam. Ia akhirnya mau belajar dan mempelajari Al Islam agar nilai yang ia dapatkan nantinya tidak buruk. Terbukti dengan ia bisa mengikuti UTS dan mampu menjawab soal setelah ia belajar dengan sungguh-sungguh.

Meski demikian ada materi Al Islam yang membuatnya merasa tidak nyaman dan mengganggu. Materi tersebut mengenai syirik. Apa yang partisipan yakini dalam ajaran Hindu bertolak belakang dengan apa yang ia pelajari melalui materi AIK. Baginya setiap benda memiliki kekuatan dan penyembahan yang dilakukannya terhadap patung, pohon dan lain sebagainya sebagai bentuk rasa syukurnya kepada Tuhan. Materi Syirik inilah yang kadang membuat dirinya merasa kepikiran terus. Karena dalam ajaran Islam memang ada beberapa tema yang berhubungan dengan masalah Tuhan yang berbeda dengan keyakinannya. Semisal dalam Mata Kuliah Al-Islam membahas tentang mengesakan Allah SWT. Lawan dari mengesakan Allah SWT adalah perbuatan syirik.

Tentu hal ini bertentangan dengan keyakinan partisipan yang memiliki banyak sesembahan. Bagi Partisipan sudah terbiasa dengan berdoa didepan patung, pohon dan lainnya sebagai bentuk rasa

syukur kepada Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa dalam kepercayaan Hindu. Sehingga bagi partisipan, walau partisipan menyembah patung, pohon dan lainnya, sebenarnya wujud yang disembah adalah perwujudan dari Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa. Hal inilah yang pada awal-awal dia mengikuti Mata Kuliah Al Islam dalam hatinya merasa tidak nyaman dengan apa yang disampaikan oleh dosennya.

Lambat laut partisipan juga juga berpikir tiap agama memiliki perbedaan keyakinan. Partisipan menyadari bahwa tema tentang syirik yang ditunjukkan kepada benda-benda tertentu adalah kepercayaan bagi orang Islam. Tapi baginya benda-benda tersebut tidaklah syirik. tetapi Partisipan juga paham, bahwa dia memiliki keyakinan yang tidak disetujui oleh orang Islam. Sehingga dia mulai memahami bahwa setiap pemeluk agama memiliki keyakinan yang tidak semua dipahami dan disetujui oleh pemeluk agama yang lain. Dalam hal ini Partisipan sebenarnya sudah belajar untuk saling memahami tentang keyakinan yang berbeda-benda antar pemeluk agama. Sejak kecil dirinya sudah terbiasa berbeda, apalagi SMP dan SMA adalah sekolah negeri. Sehingga dia sudah mengenal banyak keyakinan yang dianut oleh teman-temannya.

“Pertama sekali saya kan ikut Al-Islam ini, saya tanya Al-Islam itu apa ya? Keislaman? Buset dah ini ngapain. Saya kira mau diajarkan cara salat dan segala macam. Saya kan deg-degan disitu”.(P2)

P4 saat awal mengikut Mata Kuliah Al Islam merasa berat. Bagaimanapun belajar agama Islam adalah hal yang baru baginya. Waktu SMP dan SMA walau mayoritas siswanya beragama Islam, tetapi dia tidak mendapat pelajaran Agama Islam. Partisipan tetap mendapat pelajaran agama sesuai dengan keyakinannya, yaitu agama Katolik. Tapi itu memang di sekolah negeri. Karena sekarang dia kuliah di kampus Islam, maka dia wajib mengikuti mata kuliah Al Islam.

Yang paling sulit dari kuliah Al Islam adalah saat membaca huruf arab. Memang ada beberapa tema di Al Islam yang menggunakan huruf arab ( Al-Qur'an) sebagai dalil dalam membahas suatu tema. Saat harus membaca huruf arab inilah dia merasa putus asa. Apalagi dia menganggap huruf arab identik dengan hurufnya orang Islam. Suatu saat dia mendapatkan tugas untuk menulis huruf arab. Tugasnya menulis beberapa surat dalam Al-Qur'an. partisipan merasa kesusahan karena itu menjadi hal baru baginya. Awalnya ia sempat bertanya-tanya kenapa ia harus menulis bahasa arab.

“Kaget pak. dulu kan belajar agamanya sendiri. Bahasanya masih Bahasa Indonesia. Bisa dipahami. Kalau dikampus ada yang bahasanya Arab, ndak bisa dipahami. Karena di sana cuma dituntut kehadirannya aja. Lebih ke diem” (P4)

P4 yang harus mengikuti Mata Kuliah Al Islam sampai terbawa kemana-mana. Setiap berangkat kuliah dia merasa tidak nyaman. Apalagi ketika ada Mata Kuliah Al-Islam dia selalu ingin dirumah, tidak ingin berangkat kuliah. Partisipan bahkan pernah melakukan pengakuan tobat kepada romonya saat mengikuti ibadah hari minggu di Gereja. Dia mengaku kepada romo bahwa dia tidak kuat kuliah.

“Bahkan saya pernah curhat saat kuliah di semester 1 saat ada acara pengakuan tobat ke romo. Saya mengakui kesalahan-kesalahan. Saya malah curhat. Saya kuliah disini merasa kesusahan. Di situ itu saya malah nangis cerita berat banget. Adaptasi itu tu susah. Semester 1. lalu semester selanjutnya 2,3 4 yaudah dijalani. Lama-lama ya masa bodo. Yang penting hadir. “(P4)

P8 Saat masuk di semester pertama merasa berat. Karena semua Mata kuliah keislaman, seperti Bahasa Arab, Tauhid, Akhlak, Sejarah Islam harus diikuti. Tidak ada kompensasi bagi mahasiswa Non Muslim. Pelajaran Bahasa Arab adalah yang paling berat, karena belum pernah belahar Bahasa Arab. Pihak kampus memang mewajibkan mata kuliah agama Islam bagi semua mahasiswanya, baik yang beragama Islam maupun diluar Islam. Partisipan memiliki pengalaman yang baru saat berjumpa dengan agama Islam. Pada awalnya dia ketika mengikuti Mata Kuliah Agama Islam, dia berekspektasi bahwa Mata Kuliah Agama Islam tidak rumit. Beda dengan agama Katolik yang rumit dalam hal keilmuannya. Ternyata ekspektasinya keliru. Ternyata Agama Islam memiliki cabang-cabang keilmuan yang banyak. Dalam keilmuan tiap cabang juga memiliki kerumitan yang sama. Sus

pada awal membayangkan keilmuan Agama Islam itu sederhana, sesederhana rumah-rumah orang Muslim di Flores.

Kampus tidak memiliki dosen yang mengajarkan agama Katolik, sehingga partisipan tetap mengikuti pelajaran Agama Islam. Meskipun demikian, dia tetap semangat untuk belajar. Tak putus asa, ia belajar dan bertanya kepada temannya tentang materi yang ia tidak paham. Teman-temannya juga tak sungkan untuk membantunya. Mereka sering untuk belajar bersama. Keakraban partisipan dan temannya terjalin dengan baik. Rasa khawatir perlahan hilang berbalut rasa bahagia karena dari ketidaktahuannya ada usaha untuk mempelajari materi tersebut dengan dibantu teman-temannya. Nilainya juga baik selama mengikuti mata kuliah, sehingga menjadi modalnya untuk tetap berjuang.

“Saat masuk kuliah di semester pertama, saya merasa berat, karena semua mata kuliah keislaman, seperti Bahasa Arab, Tauhid, Akhlak, Sejarah Islam harus diikuti. Tidak ada kompensasi bagi mahasiswa Non Muslim. Pelajaran Bahasa Arab adalah yang paling berat, karena belum pernah belajar Bahasa Arab” (P8)

Partisipan yang mengikuti Mata Kuliah Islam, baik P2, P4 dan P8 sama-sama memiliki kesulitan dalam mengikuti Mata Kuliah Al Islam. Ketiganya kesulitan Bahasa Arab, karena banyak materi di Al Islam yang menggunakan huruf arab. Selain itu ada partisipan yang kaget karena harus mengikuti pelajaran Al Islam. Partisipan merasa tidak siap untuk ikut mengikuti Mata Kuliah Al Islam. Dia tidak membayangkan bahwa mahasiswa Non Muslim juga harus mengikuti Mata Kuliah Al Islam. Kondisi ini yang menyebabkan partisipan merasa berat untuk kuliah di Kampus Islam. Walau kondisi seperti ini tidak dialami oleh semua mahasiswa Non Muslim, tetapi perlu menjadi bahan pertimbangan kepada kampus Islam dalam pemberian Mata Kuliah Al Islam kepada mahasiswa Non Muslim.

Tidak semua Mata Kuliah Al Islam tidak menyenangkan. Ada beberapa tema di Mata Kuliah Al Islam yang menyenangkan. P2 yang mengikuti Mata Kuliah Al Islam di UNISA Yogyakarta ikut project Al Maun. Project Al Maun adalah bagian dari Mata Kuliah Al Islam (Kemanusiaan dan Keimanan). Project Al Maun sebagai bentuk aplikasi dari Surat Al-Maun. Dalam project ini mahasiswa diminta untuk membuat kelompok dan mereka diwajibkan membuat project bakti sosial di Panti Asuhan. Tentu Mita ikut project ini. Dari mulai menyusun proposal, mencari dana dan survei ke lokasi Panti Asuhan diikuti dengan semangat. Dalam project ini Mita menikmati betul tugas yang diberikan kepadanya.

Partisipan berkisah dalam project Al Maun banyak hal yang membekas dalam dirinya. Seperti sulitnya mencari dana untuk agenda bakti sosial. Karena mendapat dana yang sedikit, akhirnya kelompok ini urunan dana untuk membeli beberapa barang yang akan dibawa ke Panti Asuhan. Saat pelaksanaan acara bakti sosial, ternyata cuaca sedang hujan. Sehingga dirinya dan kelompok project harus berhujan-hujan untuk menuju Panti Asuhan yang lokasinya agak jauh dari kampus. Sesampainya di Panti Asuhan disambut dengan gembira oleh adik-adik Panti Asuhan. Sambutan yang menggembirakan dan keramahan Panti Asuhan inilah yang menyebabkan Mita dan teman-temannya merasa gembira dan perjuangannya selama ini untuk melaksanakan project Al Maun tidak sia-sia.

“Saat ke Panti Asuhan, itu benar-benar sesuatu yang pertama kali saya rasakan. Kalau saya di Hindu juga ada kegiatan sedekah, dengan mengumpulkan dana. Tetapi untuk membangun Pura, bukan untuk orang Miskin. Dana itu untuk membangun Pura semakin bagus. Tapi sedekah untuk diberikan ke orang lain dalam Hindu juga ada dan tidak perlu disebutkan. Dalam project ke Panti Asuhan ini saya benar-benar merasa senang dengan kegiatan ini.” (P2)

Bagi partisipan mengikuti Project Al Maun adalah pengalaman yang pertama baginya datang ke Panti Asuhan dan memberikan donasi ke anak-anak Panti Asuhan. Apalagi semangat berbagi ini didasarkan dari ajaran Islam. Saat Mita dikampung halamannya juga pernah membantu untuk mencari donasi, tetapi untuk renovasi Pura. partisipan menjelaskan bahwa di agama Hindu juga ada kegiatan donasi tetapi untuk kepentingan pembuatan tempat ibadah atau renovasi. Saat mengikuti Project Al Maun ini dia baru merasakan donasi yang didasarkan atas semangat ajaran agama dapat juga dimanfaatkan untuk kegiatan sosial.

#### 4. Kesimpulan

Fenomena masuknya mahasiswa non Muslim ke Kampus Islam baru terjadi beberapa tahun terakhir, sekitar 10 tahun yang lalu. Sehingga masih terjadi *trial dan error* dalam membangun budaya inklusif di tiap perguruan tinggi Islam. Mahasiswa Non Muslim yang mengikuti Mata Kuliah Al Islam. Dalam hal ini memang perlu dibuat kebijakan mahasiswa Non Muslim dalam mengikuti Mata Kuliah Al Islam ini juga mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Tidak harus mendatangkan dosen yang sesuai dengan agama masing-masing. Tetapi kampus memiliki kebijakan untuk Mata Kuliah Al Islam yang diikuti oleh mahasiswa Non Muslim ada tugas yang diberikan kepada mahasiswa Non Muslim sehingga tidak perlu mengikuti mata kuliah Agama Islam secara penuh. Mata Kuliah Al Islam yang berkaitan dengan tema aqidah dan ibadah yang harusnya diikuti oleh mahasiswa Muslim saja.

#### Daftar Pustaka

- Adian, D. G. (2016). *Pengantar Fenomenologi*. Koekoesan.
- Alsa, A. (2014). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Arifin, S., & Muthohirin, N. (2019). The Viewpoint of The Young Muhammadiyah Intellectuals towards The Religious Minority Groups in Indonesia. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 9(2), 282–305. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2019.9.2.282-305>
- Asy'ari, H. (2018). Renaisans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1792>
- Husnaini, M., Fuady, A. S., & Victorynie, I. (2021). Al-Islam dan Kemuhammadiyah: How to Teach the Non-Muslim Students at Muhammadiyah Education University of Sorong. *International Journal of Asian Education*, 2(2), 224–234. <https://ijae.journal-asia.education/index.php/data/article/view/149>
- Kahija, Y. La. (2019). *Penelitian Fenomenologis*. Kanisius.
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Samudera Biru.
- Kurniawati, H. (2015). Studi meta analisis spiritual well being dan quality of life. *Psikologi & Kemanusiaan*, 2011. <https://media.neliti.com/media/publications/183589-ID-studi-fenomenologi-pengalaman-pasien-kan.pdf>
- Madjid, N. (2010). *Bilik-Bilik Pesantren*. Dian Rakyat.
- Misiak, H. dan V. S. S. (2005). *Psikologi Fenomenologi Eksistensial dan Humanistik*. Refika Aditama.
- Moran, D. (2000). *Introduction To Phenomenologi*. Routledge.
- Mu'ti, Abdul dan Khoirudin, A. (2019). *Pluralisme Positif*. Majelis Pustaka dan Informasi.
- Mu'ti, A. (2009). *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen Dalam Pendidikan*. Al Wasat.
- Mu'ti, A. (2016). Akar Pluralisme dalam pendidikan Muhammadiyah. *Afkaruna*, 12(1), 1–42. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2016.0053.1-42>
- Mu'ti A dan Fajar Rizaul Haq. (2023). *Kristen Muhammadiyah* (A. Nugroho (ed.); 1st ed.). Kompas.
- Nashir, H., Jinan, M., & Setiaji, B. (2019). Muhammadiyah: The political behavior of modernist muslim elite in indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(4), 837–844. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74111>
- Poerwandari, E. K. (2009). *Pendekatan Kualitatif Untuk Perilaku Manusia*. LPSP3 UI.
- Syahrul. (2020). Menanamkan Kemuhammadiyaan Pada Mahasiswa Non-Muslim. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 171–185.
- Willig, C. (2008). *Introducing Qualitative Research in Psychology*. MC Graw Hill- Open University Press.
- Zarro, M. (2020). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dan Pendidikan. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 61–66. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21503>